

UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU BELAJAR DEMOKRATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*¹

Oleh

WALRIATI², PARGITO³, IRAWAN SUNTORO⁴

This classroom action research aimed to describe (1) problem solving lesson plan, (2) problem solving lesson implementation and (3) democratic learning behavior through problem solving model. This classroom action research conducted three cycles to establish democratic learning behavior. The data collecting techniques were observation, photo documentation and interview as base to interpret research result in each cycle. This research result showed (1) problem solving model lesson plan could establish democratic learning behavior, (2) problem solving lesson implementation could establish democratic learning behavior and (3) problem solving model lesson could establish democratic learning behavior.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran *problem solving*, (2) pelaksanaan pembelajaran *problem solving* dan (3) perilaku belajar demokratis menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus untuk membentuk perilaku belajar demokratis. Alat pengumpul data yaitu observasi, dokumentasi foto dan wawancara hal dilakukan sebagai dasar untuk menginterpretasi hasil penelitian di setiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) perencanaan pembelajaran model *problem solving* dapat membentuk perilaku belajar demokratis, (2) Pelaksanaan pembelajaran *problem solving* dapat membentuk perilaku belajar demokratis dan (3) pembelajaran model *problem solving* dapat membentuk perilaku belajar demokratis.

Kata kunci: Perilaku Belajar Demokratis, Problem Solving

-
1. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 2. Walriati: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung.
(walriatiipsunila@yahoo.co.id Hp 082176862670)
 3. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri BrojonegoroNo. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.
 4. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Guru adalah agen perubahan dimana ia harus memahami kebutuhan yang diinginkan siswanya dan mengaplikasikan metode dan media pengajaran yang inovatif dan kreatif demi terwujudnya tujuan pendidikan yang mulia. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan diuraikan dalam Standar Isi yang dikembangkan oleh BNSP yakni tujuan yang memberi kompetensi-kompetensi kepada peserta didik sebagai berikut.

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggulangi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas, dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter bermasyarakat Indonesia agar dapat bermasyarakat dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Winaputra, 2009: 99).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara langsung tersirat dan tersurat bahwa pembelajaran PKn jika diterapkan dengan baik dan efektif diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk memiliki karakter-karakter unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Indikasi masalah pembelajaran selama ini masih konvensional, siswa cenderung ribut, kurang memperhatikan, malas mencatat, ketika proses pembelajaran suka mengganggu teman yang sedang belajar, suka keluar masuk ruangan, siswa kurang terlatih untuk bekerjasama, tidak menghargai pendapat

teman, rasa ingin tahu dan motivasi siswa tidak terbangun secara natural sehingga siswa hanya menerima saja apa yang telah guru sampaikan tanpa adanya perilaku kritis yang menjadi dasar awal timbulnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Rasa tanggung jawab yang rendah terlihat saat siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya saat presentasi dan diskusi kelompok, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru secara maksimal, cenderung asal-asalan dan tidak menunjukkan keseriusan, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas adalah salah satu contoh rasa tidak bertanggung jawab, siswa sering memotong pembicaraan saat temannya menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, mau menang sendiri, tidak peduli jika guru memerintahkan untuk berdiskusi padahal nilai demokrasi akan tampak dengan jelas dimana siswa bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Selain itu anak yang pintar cenderung individualis dan kurang mau bekerjasama dengan temannya, siswa belum mampu memecahkan masalah sendiri dalam kaitannya dengan materi pelajaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain yaitu, penggunaan metode/model pembelajaran yang konvensional yang hanya lebih menekankan pada penguasaan materi atau lebih mementingkan aspek kognitifnya saja sedangkan aspek afektif dan psikomotornya seolah-olah di anak tirikan, sehingga secara tidak langsung siswa tampak hanya mengejar nilai tinggi tanpa mengembangkan perilaku yang baik sesuai dengan cakupan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan masalah yang terjadi selama ini dalam proses pembelajaran, guru mengambil inisiatif untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif model *problem solving*, dengan penggunaan model pembelajaran tersebut pada kelas VIII.E diharapkan anak mampu mempunyai perilaku belajar yang demokratis seperti yang diharapkan guru antara lain suasana kelas menjadi kondusif, mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin dalam mengumpulkan tugas, menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan temannya serta mampu memecahkan masalah secara bersama-sama yang berkaitan dengan materi pelajaran. Menurut Arini (2009) *problem solving* (pembelajaran berbasis masalah) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggiring siswa untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem*). Masalah dapat diperoleh dari guru atau dari

siswa. Dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah serta difokuskan pada membangun struktur kognitif siswa.

Sedangkan menurut Majid (2006: 142) Model *problem solving* (penyelesaian masalah) merupakan sarana memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Orientasi pembelajaran *problem solving* merupakan investigasi dan penemuan yang pada dasarnya pemecahan masalah. Apabila *solving* yang diharapkan tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan berarti telah terjadi di dalam tahap-tahap awal sehingga setiap engineer harus mulai kembali berfikir dari awal yang bermasalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai masalah yang sedang dihadapi. Model pemecahan masalah memusatkan perhatian pada upaya mencari dan menemukan jawaban atas suatu pertanyaan atau kasus (Winataputra, 2003: 12.9).

Model ini adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan mengkaji masalah-masalah *actual* yang terjadi, masalah bisa dari fasilitator maupun dari peserta didik. Lalu dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui Perencanaan Pembelajaran model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran PKn yang dapat membentuk perilaku belajar demokratis, (2) mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran PKn yang dapat membentuk perilaku belajar demokratis, (3) mengetahui Perilaku Belajar demokratis dalam pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Problem Solving*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru sekaligus sebagai peneliti, sejak

disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dalam memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pada dasarnya Prosedur penelitian tindakan dalam setiap siklusnya diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses atau hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai perbaikan tercapai atau ada temuan tindakan yang tepat berdasarkan kriteria keberhasilan tertentu (Pargito, 2011: 40). Untuk pengambilan data tentang objek diteliti digunakan alat observasi, wawancara dan dokumentasi (foto). Teknik Pengolahan data melalui Prosedur; (1) Pengolahan Data, data yang telah diperoleh pada setiap tindakan dianalisis dengan merujuk analisis penelitian IGAK Wardani (2007:231) yang dilakukan melalui tahap antara lain, Pertama, menyeleksi dan mengelompokkan data mentah yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi foto dikelompokkan melalui metrik data. Kedua, mendeskripsikan data, data yang terorganisasi dideskripsikan dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel. Berdasarkan deskripsi tersebut ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat. (2) Validasi Data, validasi data dilakukan melalui triangulasi, dilakukan dengan memeriksa kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi foto.

Validasi data dengan triangulasi dapat dilakukan peneliti dengan membandingkan hasil dari siswa dengan hasil kolaborator dan peneliti (Pargito, 2011: 60). Tujuan dari triangulasi adalah untuk meyakinkan data dengan kepercayaan secara maksimal, (3) Interpretasi data, interpretasi merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dianggap syah dan ada kaitannya dengan fokus (variabel) atau sesuai dengan kerangka acuan yang memberinya arti. Interpretasi ini melakukan dugaan interpretatif dan menghubungkan dengan teori / praktek intuisi guru sendiri dari pengajaran yang baik. Hal ini memungkinkan guru dan peneliti (kolaborator) untuk memberi makna terhadap serangkaian observasi yang dapat mengarahkan pada tindakan yang tepat (Pargito, 2011: 97). Data yang didapat saat pembelajaran pada setiap siklus dimasukkan dalam tabel silang sebagai dasar interpretasi dengan dasar dan norma yang disepakati atau

persepsi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik pada tindakan selanjutnya, sehingga diperoleh kerangka referensi yang dapat memberikan makna terhadap data yang diperoleh. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu suatu analisis terhadap suatu keadaan atau gejala yang diuraikan menurut apa adanya mulai dari awal pada saat penelitian dilakukan hingga akhir penelitian. Kesimpulan atau hasil akhir penelitian juga merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber, bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik. Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau kasus daerah tertentu (Pargito, 2011:85). Data dianalisis secara kualitatif atas faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk setiap siklus. Data-data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapat gambaran jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada Kelas VIIIE semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Dalam melaksanakan penelitian ini, guru bekerjasama dengan satu orang guru mitra yang bertindak sebagai observer. Fungsi guru mitra yaitu melakukan pengamatan dan mengevaluasi pelaksanaan dari perbaikan pembelajaran di kelas dan dapat memberikan saran dan masukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik kekurangan maupun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *problem solving* dikelas, data yang dikumpulkan dari hasil observasi adalah data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses perbaikan pembelajaran dan data perilaku belajar demokratis peserta didik. Siklus 1 merupakan pelaksanaan pembelajaran pada kondisi permulaan yang bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar demokratis saat penelitian yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2x40 menit. Siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran yang memang telah direncanakan sesuai dengan materi dan indikator yang hendak dicapai. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengamatan atau observasi dan yang terakhir adalah kegiatan refleksi yang dilakukan untuk perbaikan langkah-langkah

disiklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 1 dengan model pembelajaran *problem solving* dengan membagi kelompok menjadi 4 kelompok dari seluruh jumlah siswa yang beranggotakan masing-masing 7-8 siswa dalam setiap kelompok, kegiatan pembelajaran meliputi guru memberi menyampaikan masalah untuk diselesaikan, mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab memahami masalah secara jelas, menugaskan siswa untuk mencari data/keterangan dengan membaca buku paket yang sudah disediakan, menugaskan siswa agar dapat menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, membimbing siswa agar menguji jawaban tersebut, sehingga jawaban tersebut benar-benar cocok, membuat laporan secara tertulis, presentasi di depan kelas, tanya jawab dan menyimpulkan materi. Berdasarkan hasil tindakan siklus 1 dari berbagai alat pengumpul data antara lain observasi, dokumentasi foto, wawancara dan hasil tes didapatkan hasil bahwa perencanaan pembelajaran model *problem solving* mendapat nilai rata-rata 3,81 atau 76,19% dalam kategori baik. Perilaku belajar demokratis, dari 8 indikator perilaku belajar demokratis yang dimiliki siswa yang sudah tercapai 3 indikator dan 5 indikator belum tercapai. Indikator yang tercapai antara lain mendengarkan, memperhatikan dan membaca. Sedangkan indikator yang belum tercapai antara lain menjawab, bertanya, tanggung jawab, bekerjasama dan berdiskusi. Perilaku belajar demokratis siswa dengan kategori baik dan sangat baik belum mencapai ≥ 75 dari jumlah siswa. Sehingga, perilaku belajar siswa belum sesuai dengan target yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 2,44 atau (47,03%) dalam kategori cukup baik. Hasil dokumentasi foto, pembelajaran sudah berjalan kondusif hal tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi bahwa siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya, mereka saling berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dan mencatatnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Hasil wawancara, seluruh siswa merasa senang dan tertarik belajar dengan model pembelajaran *problem solving*, tapi siswa berkemampuan akademik rendah masih merasa sulit memahami materi pelajaran PKn. Perencanaan Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 2 dengan model pembelajaran *problem solving* dengan membagi kelompok menjadi 5 kelompok dari seluruh jumlah siswa yang beranggotakan masing-masing 6-7 siswa dalam

setiap kelompok, kegiatan pembelajaran meliputi guru menyampaikan masalah untuk diselesaikan, mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab memahami masalah secara jelas, menugaskan siswa untuk mencari data/keterangan dengan membaca buku paket yang sudah disediakan, menugaskan siswa agar dapat menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, membimbing siswa agar menguji jawaban tersebut, sehingga jawaban tersebut benar-benar cocok, membuat laporan secara tertulis, presentasi di depan kelas, tanya jawab dan menyimpulkan materi. Berdasarkan hasil tindakan siklus 2 dari berbagai alat pengumpul data antara lain : observasi, dokumentasi foto, wawancara dan hasil tes didapatkan hasil antara lain. Rencana Pembelajaran model *problem solving* mendapat nilai rata-rata 4,0 atau 81,90% dalam kategori sangat baik. Perilaku belajar demokratis, dari 8 indikator perilaku belajar demokratis yang dimiliki siswa yang sudah tercapai 6 indikator dan yang belum tercapai 2 indikator. Indikator yang tercapai antara lain mendengarkan, memperhatikan, membaca, tanggung jawab, bekerjasama dan berdiskusi. Sedangkan indikator yang belum tercapai antara lain menjawab dan bertanya. Perilaku belajar demokratis siswa dengan kategori baik dan sangat baik sudah mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa jadi perilaku belajar siswa sudah sesuai target yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,79 atau (75,55%) dalam kategori baik. Hasil dokumentasi foto adalah pembelajaran sudah berjalan kondusif dan siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Siswa saling berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dan mencatatnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Hasil wawancara, seluruh siswa siswa merasa senang, tertarik dan mudah memahami belajar dengan model pembelajaran *problem solving* tapi siswa berkemampuan akademik rendah masih merasa sulit memahami materi pelajaran PKn.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 terlihat perbaikan-perbaikannya yaitu adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran siklus 1 ke siklus 2. Untuk siklus 1 nilai perencanaan mencapai 76,19% dengan skor 80 sedangkan pada siklus 2 mencapai 81,90% dengan skor 86, berarti ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 6 point atau 5,71%.

Adanya peningkatan nilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada proses pembelajaran, untuk siklus 1 nilai pelaksanaan pembelajaran siklus 1 mencapai 47,03% atau 2,44 sedangkan nilai siklus 2 mencapai 75,55% atau 3,79, berarti ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 28,52 % atau 1,35. Adanya peningkatan perilaku belajar demokratis, untuk siklus 1 dari 8 indikator baru tercapai 3 indikator dan yang belum tercapai 5 indikator. Siswa yang berperilaku belajar demokratis dengan kategori baik untuk siklus 1 sebesar 69%. Untuk siklus 2 dari 8 indikator sudah tercapai 6 indikator dan yang belum tercapai 2 indikator. Siswa yang berperilaku belajar demokratis dengan kategori baik untuk siklus 2 sebesar 86%. Berarti ada peningkatan siswa yang berperilaku belajar demokratis dengan kategori baik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 17%.

Perencanaan dan tindakan pembelajaran *problem solving* siklus ketiga dengan membagi 6 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 5-6 siswa. Berdasarkan tabel hasil observasi siswa di siklus 3 pertemuan 1 dan 2 dengan menggunakan lembar observasi didapatkan hasil nilai persentase rata-rata bahwa dari 8 indikator perilaku belajar demokratis yang dimiliki siswa sudah tercapai secara keseluruhan antara lain mendengarkan (94,5%), memperhatikan (94,5%) dan membaca (100%), tanggung jawab (96%), bekerjasama (100%), dan berdiskusi (91,5%), menjawab pertanyaan (81,5%) dan bertanya (81,5%). dengan kegiatan guru memberi menyampaikan masalah untuk diselesaikan, mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab memahami masalah secara jelas, menugaskan siswa untuk mencari data/keterangan dengan membaca buku paket yang sudah disediakan, menugaskan siswa agar dapat menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, membimbing siswa agar menguji jawaban tersebut, sehingga jawaban tersebut benar-benar cocok, membuat laporan secara tertulis, presentasi di depan kelas, tanya jawab dan menyimpulkan materi di dapatkan hasil antara lain nilai perencanaan pembelajaran mencapai 4,04 (83,80%) dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai 4,13 (82,22%) dalam kategori sangat baik. Perilaku belajar demokratis siswa dalam kategori baik mencapai 100% dan dari 8 indikator perilaku belajar demokratis sudah tercapai secara keseluruhan.

Siklus I perencanaan pembelajaran dengan model *problem solving* dengan presentase sebesar 76.19%, pelaksanaan pembelajaran sebesar 47.03%, dan perilaku belajar demokratis yang ditunjukkan siswa sebesar 64.38%. Pada siklus II dicapai 81.90% untuk perencanaan pembelajaran, 75.55% untuk pelaksanaan pembelajaran dan 77.69% untuk perilaku belajar demokratis yang ditunjukkan siswa. Di siklus III dicapai 83.80% untuk perencanaan pembelajaran, 82.22% dalam pelaksanaan pembelajaran dan 91.88% untuk perilaku belajar demokratis yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar demokratis pada siswa kelas VIII E.

Berdasarkan hasil temuan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat membuat peserta didik senang dan tertarik untuk belajar PKn, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan untuk mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Dengan model *problem solving* peserta didik dapat belajar aktif karena aktivitas peserta didik terlihat hampir diseluruh proses pembelajaran dari mulai perencanaan dikelas, pelaksanaan di kelas dan membuat laporan kelompok dan mempresentasikan di depan teman-temannya. Peserta didik belajar demokrasi dalam setiap langkah ini memiliki makna yang ada hubungannya praktek hidup demokrasi. Dalam model ini guru selalu mencari cara agar peserta didik tertarik tidak membosankan dan menyenangkan, guru menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, selalu membangkitkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran *problem solving* sangat menyenangkan, mereka lebih mudah memahami materi dan bisa membuat mereka percaya diri, berani mengungkapkan pendapatnya, menjawab pertanyaan, dapat mengeluarkan ide-ide dan mereka belajar untuk berperilaku demokrasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mau menghargai pendapat kelompok lain maupun individu yang berbeda pendapat, tanggung jawab terhadap kelompoknya, mampu bekerjasama dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga siklus ditemukan bahwa model pembelajaran *problem solving* dengan 6 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa dapat membentuk perilaku belajar demokratis

peserta didik sesuai dengan indikator yang diharapkan yaitu sebesar $\geq 75\%$. Dari 8 indikator perilaku belajar demokratis sudah tercapai secara keseluruhan dan perilaku belajar demokratis siswa dengan kategori baik berjumlah 31 siswa atau 100%. Sesuai dengan dimensi PKn yang memusatkan perhatiannya pada kecerdasan, tanggung jawab juga partisipasi sebagai warga Negara yang menjadi landasan pengembangan perilaku demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pencerdasan anak bangsa maka pendekatan yang digunakan harus inspiratif dan partisipatif yang dapat melatih peserta didik untuk dapat menggunakan logika dan penalaran, belajar mandiri, bertanggungjawab dan belajar hidup demokratis. Penggunaan *problem solving* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penyampaian materi pembelajaran dan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk berperan sebagai warga Negara sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Telah terbukti bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat membentuk perilaku belajar demokratis peserta didik yang pada akhirnya dapat terwujud warga negara yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan (1) perencanaan yang baik model pembelajaran *Problem Solving* dengan membagi 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing 5-6 siswa dalam setiap kelompok dengan kegiatan pembelajaran meliputi guru memberi menyampaikan masalah untuk diselesaikan, mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab memahami masalah secara jelas, menugaskan siswa untuk mencari data/keterangan dengan membaca buku paket yang sudah disediakan, menugaskan siswa agar dapat menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, membimbing siswa agar menguji jawaban tersebut, sehingga jawaban tersebut benar-benar cocok, membuat laporan secara tertulis, presentasi di depan kelas, tanya jawab dan menyimpulkan materi dapat membentuk perilaku belajar demokratis pada siswa kelas VIII.E SMP Negeri 10 Bandar Lampung, (2) pelaksanaan yang baik model pembelajaran *Problem Solving* dengan membagi 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing 5-6 siswa dalam setiap kelompok dengan kegiatan pembelajaran meliputi guru memberi menyampaikan masalah

untuk diselesaikan, mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab memahami masalah secara jelas, menugaskan siswa untuk mencari data/keterangan dengan membaca buku paket yang sudah disediakan, menugaskan siswa agar dapat menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, membimbing siswa agar menguji jawaban tersebut, sehingga jawaban tersebut benar-benar cocok, membuat laporan secara tertulis, presentasi di depan kelas, tanya jawab dan menyimpulkan materi dapat membentuk perilaku belajar demokratis pada siswa kelas VIII.E SMP Negeri 10 Bandar Lampung, (3) perilaku belajar demokratis siswa kelas VIII E SMP Negeri 10 Bandar Lampung melalui penerapan model pembelajaran *Problem solving* dengan membagi 6 kelompok dan masing-masing beranggotakan 5-6 siswa, perilaku belajar demokratis menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberikan saran, (1) bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn menggunakan model kooperatif *Problem Solving* dapat membentuk perilaku belajar yang lebih demokratis, (2) bagi guru PKn pembelajaran kooperatif *Problem Solving* dapat memberi kontribusi dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran terhadap siswa bina lingkungan, (3) bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dan kompetensi lulusan agar lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, Widodo S. 2008. *Psikologi Belajar*. Solo: Rineka Cipta.
- Arini, Yusti. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif Problem Solving*. (Online). Tersedia: <http://yusti-arini.blogspot.com/2009/08/model-pembelajaran-kooperatif.html>, (diakses pada 12 mei 2012).
- Anonim. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dan Aplikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*. (Online). Tersedia: <http://jaul4blog.blogspot.com/2013/02/modelpembelajaran-creative-problem.html>, (diakses pada 12 desember 2012).
- Budimansyah, Dasim dan Komalasari, Kokom. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Winataputra, Udin.S. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi: Paradigma Baru Dalam Era Reformasi*. Makalah Seminar Nasional Jurusan PPKn, FIP Universitas Negeri Malang.
- _____. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardahani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka